

BAB I

PENDAHULUAN

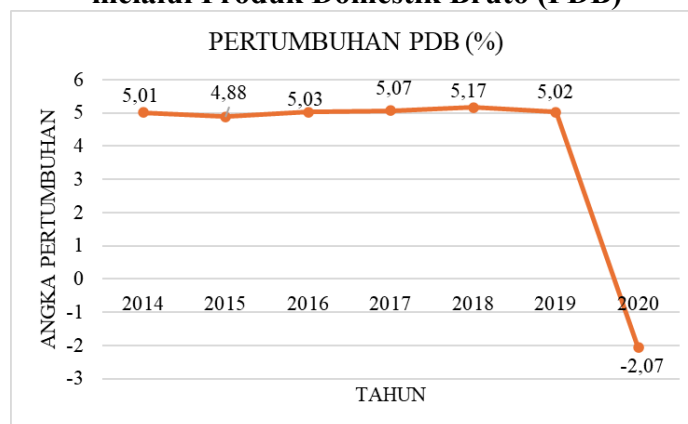
1.1. Latar Belakang

Awal tahun 2020, munculnya pandemi COVID-19 yang memicu guncangan ekonomi berskala besar, baik secara global maupun nasional. Lebih dari 90% negara mengalami kontraksi aktivitas ekonomi (Prayogo, 2020). Di Indonesia, kondisi tersebut diperburuk oleh meningkatnya ketidakpastian global, penurunan investasi, serta penundaan berbagai proyek pembangunan. Laporan Multindo (2020) menunjukkan adanya gangguan pada sisi permintaan dan penawaran yang memberikan tekanan signifikan terhadap sektor keuangan, yang tercermin dari penurunan pendapatan dan meningkatnya risiko pembiayaan. Akibatnya, pemulihan ekonomi berlangsung lebih lambat.

Pandemi COVID-19 memicu resesi yang meningkat, yang disebut IMF (2020) sebagai "*The Great Lockdown*" dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia -3% (Gopinath, 2020). Selain menyebabkan kontraksi ekonomi, wabah COVID-19 telah meningkatkan kerentanan organisasi terhadap terjadinya praktik kecurangan (*fraud*). Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh lewat survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) internasional periode akhir Maret hingga April 2021, pandemi COVID-19 terbukti meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial statement* atau praktik kecurangan pelaporan keuangan. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwasanya 51% responden menyatakan organisasi mereka menemukan lebih banyak kasus kecurangan selama

masa pandemi, sementara 71% responden lainnya menilai bahwasanya tingkat dan dampak kecurangan yang terjadi menjadi semakin besar (Yuniar, 2020).

Gambar 1. 1 Kinerja pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercermin melalui Produk Domestik Bruto (PDB)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

Wabah COVID-19 yang melanda Indonesia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi stabilitas dan pertumbuhan perekonomian nasional. Laporan Badan Pusat Statistik (2021) mencatat pertumbuhan ekonomi sepanjang 2020 mencapai -2.07% (*c-to-c*), mencerminkan tekanan mendalam pada seluruh aktivitas ekonomi. Kontraksi tersebut merupakan penurunan ekonomi terburuk sejak krisis moneter 1998 (-13.16%), dipicu oleh menurunnya produksi, distribusi barang, investasi, serta konsumsi rumah tangga pendorong utama pertumbuhan sebelumnya. Perlambatan makroekonomi ini melemahkan kinerja operasional perusahaan dan meningkatkan risiko tekanan finansial (Rahayu et al., 2025).

Memasuki era pasca pandemi yang mencakup rentang waktu 2021–2022, perekonomian di tingkat global serta nasional mulai menampakkan sinyal-sinyal pemulihan setelah mengalami kontraksi tajam pada tahun 2020. Meskipun demikian, proses pemulihan tersebut masih dihadapkan pada tingginya ketidakpastian ekonomi global yang berdampak pada volatilitas pasar keuangan

serta tekanan terhadap sektor bisnis dan investasi (Saptati D.I., 2024). Berbagai indikator ekonomi juga menunjukkan bahwasanya meskipun Indonesia relatif mampu menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi, risiko perlambatan ekonomi global tetap menjadi ancaman bagi keberlanjutan aktivitas ekonomi domestik (Alaydrus, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwasanya fase pemulihan ekonomi pasca pandemi masih diiringi oleh berbagai tantangan eksternal yang berpotensi mempengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Memasuki tahun 2023, perekonomian global kembali menghadapi tekanan ekonomi yang memicu kekhawatiran terhadap potensi resesi global. Meningkatnya inflasi global, kebijakan moneter melalui penyesuaian suku bunga acuan ke tingkat yang lebih tinggi yang diberlakukan oleh negara-negara maju, dan perlambatan aktivitas ekonomi internasional menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko resesi ekonomi dunia (Mahdiyan, 2023). Kondisi tersebut berpotensi menurunkan investasi dan ekspansi bisnis perusahaan serta meningkatkan ketidakstabilan kondisi keuangan pada berbagai sektor industri. Selain itu, dinamika ekonomi global juga memicu arus modal keluar, pelemahan nilai tukar rupiah, serta penurunan kinerja sektor industri yang pada akhirnya meningkatkan ketidakpastian investasi di Indonesia (Humas, 2024).

Tahun 2024 dampak ketidakstabilan ekonomi tersebut semakin terlihat pada kondisi perekonomian domestik. Salah satu indikator yang mencerminkan tekanan ekonomi yaitu adanya peningkatan kasus pemutusan hubungan kerja (PHK) yang melanda lintas sektor industri di Indonesia. Hingga Oktober 2024, jumlah pekerja yang mengalami PHK tercatat mencapai 59.796 orang dan meningkat signifikan

dalam tiga bulan terakhir (Deny, 2024). Kondisi ini tidak hanya meningkatkan tingkat pengangguran dan menurunkan kemampuan konsumsi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap melemahnya kinerja penjualan perusahaan di berbagai sektor industri. Dengan demikian, ketidakpastian ekonomi pasca pandemi masih memberikan tekanan terhadap keberlanjutan usaha perusahaan, sehingga berpotensi menaikkan potensi perusahaan menghadapi *financial distress*.

Perusahaan konstruksi yang mempunyai rasio utang relatif tinggi mengalami perlambatan proyek infrastruktur, penundaan pembiayaan, serta penurunan produktivitas akibat pembatasan mobilitas tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress* (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian, 2020). Risiko ini dapat diidentifikasi dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menyelesaikan kewajiban finansial, serta mengelola komposisi pendanaannya (Sumarni, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Chan et al. (2025) dan penelitian Alam et al. (2024) menunjukkan tingginya kerentanan perusahaan akibat leverage yang tinggi pada periode *market downturn* dan ketidakstabilan ekonomi, serta penelitian Gyarteng (2021) mengungkap bahwasanya adanya pengaruh signifikan penurunan profitabilitas dan likuiditas terhadap risiko *financial distress*, sebagaimana tercermin dalam *Z-score* rendah menjelang kebangkrutan. Berdasarkan hal tersebut, pandemi COVID-19 merupakan pemicu signifikan yang mengakibatkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan konstruksi Indonesia.

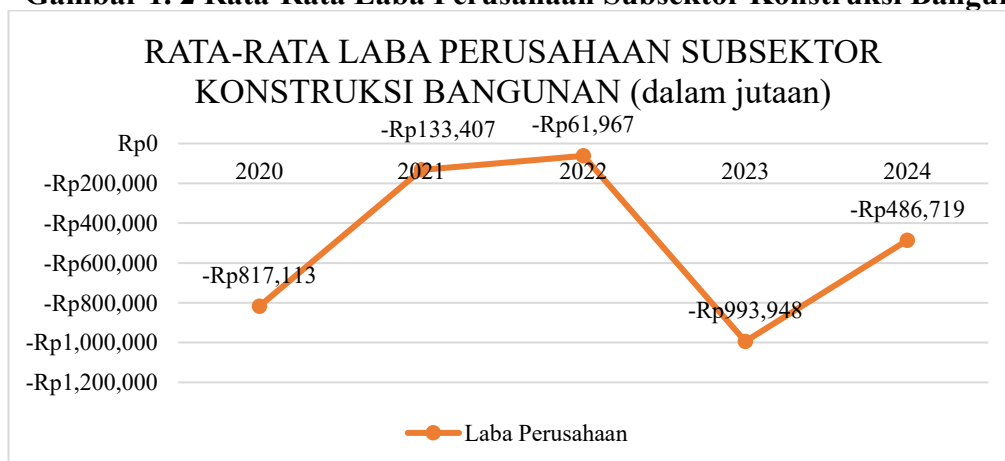
Sektor konstruksi sebagai salah satu sektor strategis yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar mengalami perlambatan yang signifikan akibat

penundaan proyek infrastruktur, pembatasan aktivitas lapangan, serta keterlambatan pasokan material, sehingga menurunkan *output* proyek pemerintah maupun swasta (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian, 2020). Akibatnya, perusahaan konstruksi menghadapi arus kas negatif serta biaya operasional yang melonjak tanpa pendapatan seimbang. Penelitian Sumarni (2022) memperkuat bahwasanya pembatasan pandemi menekan aktivitas dan permintaan agregat, meningkatkan tekanan keuangan sektoral. Hal ini sejalan dengan penelitian Esfandiatri (2023), yang menemukan dominasi utang pada pendanaan BUMN Karya disertai melemahnya profitabilitas, menempatkan perusahaan dalam kesulitan keuangan, terutama rentan terhadap tekanan eksternal seperti perlambatan proyek.

Annual report perusahaan subsektor konstruksi bangunan menunjukkan penurunan laba mayoritas tahun 2020 sebagai dampak kontraksi pendapatan usaha akibat COVID-19, kondisi ini memicu penundaan proyek dan pembatasan mobilitas tenaga kerja. PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk mencatat laba Rp51.8 miliar (turun 74.4% dari Rp202.3 miliar pada 2019), sementara PT PP (Persero) Tbk membukukan Rp266.27 miliar (turun 74.6% dari Rp1.04 triliun). PT Surya Semesta Internusa Tbk membalik laba Rp92 miliar (2019) menjadi rugi Rp88 miliar pada 2020, terutama dari penurunan pendapatan konstruksi dan perhotelan. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk mencatat laba Rp322.34 miliar (turun 87.7% dari Rp2.62 triliun), menandakan tekanan nasional pada sektor. Penurunan ini mencerminkan melemahnya operasional proyek akibat pandemi.

Kondisi serupa juga dialami oleh beberapa perusahaan konstruksi lainnya. PT Meta Epsi Tbk mengalami rugi akibat pendapatan turun Rp81.29 miliar, beban usaha naik Rp4.05 miliar, beban bunga Rp3.40 miliar, serta liabilitas melonjak 71.75% menjadi Rp190.86 miliar. PT Indonesia Pondasi Raya Tbk kontraksi pendapatan 31.94% hingga mencatat kerugian, disebabkan melemahnya aktivitas konstruksi pandemi, sementara PT Waskita Karya (Persero) Tbk segmen konstruksi laba bruto Rp1,195.93 miliar (turun 74.82% dari Rp4,750.13 miliar). Penurunan ini secara keseluruhan menandakan indikator awal *financial distress*, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Esfandiatry (2023) yang menunjukkan potensi *financial distress* pada lima BUMN Karya sektor konstruksi bangunan berada ditingkat risiko 50–100% periode 2019–2022. Kondisi ini semakin diperburuk oleh dampak pandemi yang menekan keberlanjutan proyek dan stabilitas operasional perusahaan.

Gambar 1. 2 Rata-Rata Laba Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan



Sumber: Data diolah penulis (2026)

Mengacu pada gambar 1.2, menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan pada nilai rata-rata laba perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan dengan rentang waktu 2020-2024. Selama tahun 2020, rata-rata laba perusahaan mengalami

kerugian sebesar Rp817.1 miliar, yang mencerminkan dampak awal wabah COVID-19 pada kondisi keuangan perusahaan pada subsektor tersebut. Pada tahun 2021, kondisi keuangan perusahaan mulai menunjukkan perbaikan, yang ditandai dengan menurunnya tingkat kerugian menjadi Rp133.4 miliar. Perbaikan ini berlanjut pada tahun 2022, rata-rata laba perusahaan masih mengalami kerugian, namun dalam jumlah yang relatif lebih kecil, yaitu sebesar Rp62 miliar.

Rata-rata laba perusahaan di tahun 2023 kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan kerugian mencapai Rp994 miliar. Pada tahun 2024, kinerja keuangan perusahaan kembali menunjukkan perbaikan, yang tercermin dari berkurangnya tingkat kerugian menjadi Rp487 miliar. Secara keseluruhan, kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya kinerja laba perusahaan pada subsektor konstruksi bangunan selama periode penelitian cenderung berfluktuasi dan belum sepenuhnya pulih. Hal ini mencerminkan adanya ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro serta dinamika industri yang terjadi dari waktu ke waktu.

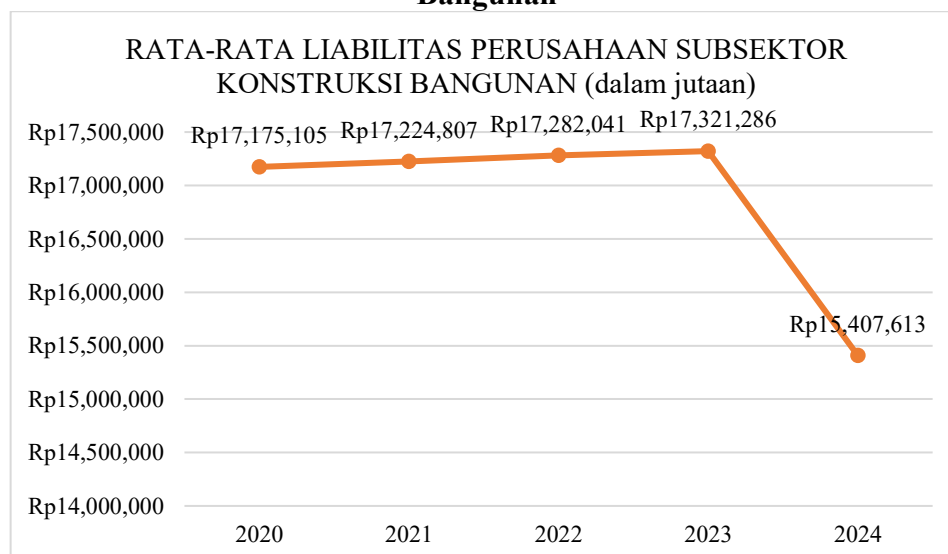
Tabel 1. 1 Laba Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan (dalam jutaan)

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024
1	JKON	Rp51.834	-Rp37.110	Rp201.657	Rp241.815	Rp189.090
2	PTPP	Rp311.960	Rp361.420	Rp365.742	Rp127.090	Rp129.438
3	SSIA	-Rp88.000	-Rp200.300	Rp207.900	Rp176.600	Rp234.200
4	TOTL	Rp108.581	Rp101.633	Rp91.647	Rp172.705	Rp265.506
5	WKA	Rp322.343	Rp236.800	Rp17.871	-Rp7.898.935	-Rp2.593.029
6	WSKT	-Rp9.495.730	-Rp1.718.150	-Rp1.708.820	-Rp4.065.490	-Rp3.831.010
7	IDPR	-Rp239.167	-Rp112.630	-Rp1.291	Rp33.178	Rp24.948
8	PBSA	Rp43.152	Rp83.316	Rp133.988	Rp192.743	Rp215.043
9	MTPS	-Rp29.162	-Rp231.606	-Rp43.214	-Rp15.862	-Rp4.970
10	PTPW	Rp30.606	Rp52.207	Rp80.253	Rp102.827	Rp18.761
11	RONY	-Rp4.662	-Rp3.057	-Rp27.369	-Rp103	-Rp1.881

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Mengacu pada data gambar 1.3, laba perusahaan pada subsektor konstruksi bangunan menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi selama periode 2020-2024. Beberapa perusahaan menandakan adanya pertumbuhan laba pada periode tertentu, sementara pada periode lainnya mengalami penurunan bahkan kerugian, sehingga mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang stabil. Namun demikian, data pada gambar 1.3 hanya mencakup 11 perusahaan yang punya kelengkapan data laporan keuangan dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Secara keseluruhan terdapat 28 perusahaan pada subsektor konstruksi bangunan, 16 perusahaan lainnya tidak memiliki data laporan keuangan secara lengkap pada beberapa tahun pengamatan sehingga tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 11 perusahaan dengan laporan keuangan lengkap selama periode 2020-2024 sebagai objek analisis untuk menggambarkan kondisi finansial yang dimiliki perusahaan pada subsektor konstruksi bangunan.

Gambar 1. 3 Rata-Rata Liabilitas Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan



Sumber: Data diolah penulis (2026)

Mengacu ke gambar 1.4, rerata liabilitas perusahaan subsektor konstruksi bangunan meningkat secara bertahap dari Rp17.1 triliun (2020) menjadi Rp17.22 triliun (2021), Rp17.28 triliun (2022), dan puncak Rp17.3 triliun (2023), sebelum turun signifikan ke Rp15.4 triliun (2024). Pola ini menandakan ketergantungan tinggi pada utang selama fase awal pandemi, diikuti penyesuaian struktur pendanaan. Perubahan tersebut mencerminkan respons terhadap kondisi makroekonomi dan strategi keuangan internal. Kondisi ini perlu dikaji lebih lanjut karena peningkatan liabilitas yang berkelanjutan berpotensi menimbulkan tekanan keuangan dan memperbesar potensi terjadinya *financial distress*.

Tabel 1. 2 Liabilitas Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan (dalam jutaan)

No	Kode	2020	2021	2022	2023	2024
1	JKON	Rp1.882.248	Rp1.494.666	Rp1.445.453	Rp1.341.698	Rp1.194.860
2	PTPP	Rp39.502.879	Rp41.243.694	Rp42.791.331	Rp41.381.651	Rp41.334.800
3	SSIA	Rp3.394.000	Rp3.702.000	Rp1.292.800	Rp3.973.000	Rp2.374.000
4	TOTL	Rp1.749.896	Rp1.495.422	Rp1.750.252	Rp2.065.505	Rp2.307.888
5	WIKI	Rp51.451.760	Rp51.950.717	Rp57.576.398	Rp56.409.623	Rp51.684.922
6	WSKT	Rp89.338.540	Rp88.140.180	Rp83.987.640	Rp83.994.380	Rp69.275.560
7	IDPR	Rp1.189.873	Rp1.062.954	Rp911.737	Rp1.018.200	Rp816.694
8	PBSA	Rp166.215	Rp195.989	Rp212.407	Rp198.464	Rp341.624
9	MTPS	Rp190.855	Rp73.586	Rp60.634	Rp48.207	Rp41.417
10	PTPW	Rp54.148	Rp106.963	Rp70.285	Rp99.398	Rp111.341
11	RONY	Rp5.743	Rp6.709	Rp3.510	Rp4.019	Rp641

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Mengacu pada tabel 1.5, menunjukkan liabilitas perusahaan pada subsektor konstruksi bangunan cenderung mengalami fluktuasi dan pada beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan dari tahun 2020-2024. Hal ini mencerminkan bertambahnya kewajiban perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional dan pembiayaan. Kondisi tersebut berpotensi memberikan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan jika tidak didukung oleh kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal. Bilamana kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus, perusahaan berisiko mengalami tekanan keuangan yang berpotensi memicu kondisi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* dapat diartikan fase penurunan keuangan yang berlangsung secara bertahap menjelang kebangkrutan ataupun likuidasi, yang diindikasikan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial (Kusdiana et al., 2025). Kondisi ini umumnya diawali oleh penurunan tingkat profitabilitas serta gangguan arus kas operasional yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Munawaroh et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan memburuknya kesehatan keuangan, sehingga menuntut intervensi dari manajemen, investor, dan kreditur. Apabila tidak ditangani secara tepat dan tepat waktu, *financial distress* berpotensi berkembang menjadi krisis solvabilitas yang dapat mengarah pada restrukturisasi utang, penurunan nilai perusahaan, hingga terjadinya kebangkrutan. Sebagai indikator peringatan dini risiko kebangkrutan, *financial distress* krusial bagi sektor intensif modal seperti konstruksi.

Kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan faktor kunci pemicu *financial distress*. Penelitian Tron et al. (2022) menekankan relevansi *CEO turnover* serta pengawasan auditor internal-eksternal dalam mitigasi risiko tersebut. *CEO Turnover* yang berlangsung secara berulang dalam jangka waktu yang singkat dapat dipersepsikan sebagai sinyal ketidakstabilan organisasi dan lemahnya sistem pengendalian manajerial. Pergantian CEO yang sering dalam periode singkat menandakan ketidakstabilan organisasi, mengganggu

kesinambungan strategi, dan memicu disrupsi yang menurunkan kinerja operasional serta tekanan finansial (Lestan & Kabiraj, 2025). Dengan demikian, stabilitas kepemimpinan dan efektivitas mekanisme pengawasan, termasuk peran auditor dalam memastikan keandalan informasi keuangan serta mengungkap kondisi keuangan perusahaan secara objektif kepada pihak eksternal, merupakan elemen penting dalam memperkuat praktik tata kelola perusahaan sebagai upaya preventif untuk meminimalkan risiko terjadinya *financial distress*.

Auditor berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang memperkuat pengawasan, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, mencegah dan mendeteksi praktik *fraud*, serta memungkinkan deteksi dini masalah finansial. Tingkat kualitas auditor yang tinggi mendukung kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko material dan mengungkap indikasi tekanan keuangan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan transparansi informasi mengenai potensi *financial distress* bagi pihak eksternal (Camacho-Miñano et al., 2024). Tata kelola lemah ditandai kepemimpinan tidak stabil dan pengawasan audit yang efektif menghasilkan proses pengambilan keputusan pendanaan dan manajemen risiko yang lebih optimal karena didukung oleh informasi keuangan yang lebih kredibel, transparan, dan andal. Akibatnya, potensi *financial distress* semakin meningkat dan terlihat jelas oleh pihak eksternal. Kondisi ini krusial di industri konstruksi yang berbasis proyek dengan kebutuhan arus kas kuat serta risiko gagal bayar tinggi.

Financial distress berdampak pada investor dan kreditur melalui ancaman nilai investasi serta risiko gagal bayar yang meningkat. Penelitian Cheng et al. (2025) menemukan korelasi antara *financial distress* dengan risiko kebangkrutan,

pelemahan kinerja keuangan yang tercermin dari penurunan operasional dan beban pembiayaan serta implikasi pada keputusan pendanaan perusahaan. Lembaga keuangan merespons skor *financial distress* tinggi dengan kehati-hatian yang lebih ketat, termasuk pengetatan persyaratan kredit, peningkatan *credit scoring*, pembatasan plafon, pengawasan intensif, serta jaminan tambahan bagi perusahaan rentan. Penelitian Ma et al. (2024) mendukung hal ini, menunjukkan bahwasanya risiko gagal bayar tinggi mendorong kreditur menerapkan kontrak pinjaman ketat melalui *debt covenant strictness* sebagai mekanisme pengawasan.

Fenomena pelemahan kinerja perusahaan konstruksi pasca pandemi menyoroti pengaruh tekanan finansial dari faktor eksternal dan dinamika tata kelola internal. Penelitian Tron et al. (2022) menegaskan *CEO turnover* dan stabilitas manajemen puncak sebagai indikator penurunan kinerja, tekanan keuangan, serta keberhasilan turnaround. Selain itu, mekanisme pengawasan auditor krusial untuk transparansi dan kredibilitas laporan keuangan di kondisi tekanan finansial (Chafai et al., 2024). Tingkat kualitas auditor yang tinggi mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi perilaku oportunistik manajemen serta mengungkap kondisi tekanan keuangan perusahaan secara lebih objektif, andal, dan transparan kepada pihak eksternal (Arif et al., 2022). Dengan demikian, kombinasi antara stabilitas kepemimpinan dan efektivitas mekanisme pengawasan audit merupakan elemen strategis dalam menjaga ketahanan keuangan perusahaan konstruksi.

Auditor independen memiliki peran strategis dalam meningkatkan keyakinan *stakeholder* atas informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kredibilitas

informasi keuangan serta penurunan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan para *stakeholder* (Handoyo & Febriani, 2025). Dalam kerangka teori agensi, mekanisme ini termasuk dalam bagian *CEO turnover* dan auditor independen untuk memitigasi konflik kepentingan *principal-agent*, menyelaraskan tujuan manajerial dengan pemilik, khususnya di bawah tekanan keuangan. Dengan demikian, implementasi tata kelola perusahaan yang efektif melalui pelaksanaan audit independen yang berkualitas dapat berperan dalam menyelaraskan kepentingan manajerial dengan tujuan pemilik, khususnya dalam menghadapi kondisi tekanan keuangan.

CEO turnover berfungsi sebagai sinyal krusial kondisi kesehatan perusahaan, sering dipicu masalah kinerja atau tekanan likuiditas signifikan. Penelitian (Gentry et al., 2021) membuktikan secara empiris bahwasanya pergantian CEO merespons kegagalan internal seperti penurunan kinerja manajerial, yang dikaitkan erat dengan kinerja buruk. Dinamika tersebut menjadi perhatian para pemangku kepentingan karena berimplikasi pada stabilitas manajerial dan operasional perusahaan. Pergantian kepemimpinan yang terjadi secara mendadak atau berulang dalam periode yang relatif singkat berpotensi menimbulkan ketidakpastian kebijakan serta mengganggu kesinambungan strategi korporasi. Selain itu, fase transisi kepemimpinan dapat menurunkan efektivitas proses pengambilan keputusan dan koordinasi internal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Auditor berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mengurangi asimetri informasi, risiko *fraud*, serta meningkatkan akuntabilitas pelaporan

eksternal. Kualitas auditor memungkinkan deteksi dini masalah keuangan dan memperkuat kredibilitas, meski peran utamanya *monitoring* bukan perbaikan langsung. Penelitian Alsmady (2022) membuktikan perusahaan dengan auditor berkualitas memiliki pelaporan lebih andal dan menekan kesalahan informasi. Selain itu, penelitian Yousefi Nejad et al. (2024) menambahkan peran audit tinggi dapat mencegah *fraud*, transparansi, serta integritas laporan.

Kelayakan kredit (*creditworthiness*) menjadi mekanisme krusial yang menghubungkan dinamika internal perusahaan dengan risiko *financial distress*. Kelayakan kredit dianalisis melalui indikator *financial leverage* (Opoku et al., 2024). *Financial leverage* merepresentasikan sejauh apa perusahaan bergantung pada pendanaan yang asalnya dari utang, sekaligus menunjukkan besarnya risiko keuangan yang berpotensi dihadapi perusahaan akibat penggunaan sumber pendanaan tersebut. Tingginya proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, mencerminkan besarnya ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal serta membesarnya probabilitas ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangannya hingga batas waktu yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kelayakan kredit juga berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko yang berperan dalam mencegah eskalasi kondisi keuangan menuju *financial distress*.

Kualitas tata kelola perusahaan dan kondisi keuangannya merupakan informasi yang menjadi salah satu faktor signifikan yang digunakan oleh kreditur sebagai dasar penilaian kelayakan kredit suatu entitas. *CEO turnover* menurunkan kelayakan kredit karena menandakan ketidakstabilan manajerial, sementara auditor independen berkualitas serta pengawasan kuat

meningkatkan transparansi, reliabilitas informasi, dan kepercayaan kreditur. Penelitian Gerged et al. (2023) menegaskan pengaruh signifikan struktur dewan, independensi komite audit terhadap stabilitas finansial dan penurunan probabilitas *financial distress*. Penelitian Yikarebogha (2025) menambahkan bahwasanya audit berkualitas tinggi mengurangi asimetri informasi, memperkuat kredibilitas pelaporan, serta mendukung akses pendanaan. Integrasi temuan ini membentuk dasar teoritis-empiris kuat bagi hubungan *CEO turnover*, auditor, kelayakan kredit, dan *financial distress*.

CEO turnover, auditor, dan kelayakan kredit membentuk rangkaian mekanisme tata kelola yang mempengaruhi respons perusahaan terhadap tekanan finansial. Penelitian Arulanandam & Selvan (2023) dan Aldoseri (2025) menunjukkan karakteristik CEO dan komite audit secara signifikan membentuk managerial risk-taking, yang meningkatkan risiko keuangan jangka panjang menuju *financial distress*. Penelitian Patriandari et al. (2023) menemukan pengaruh kepemilikan institusional-manajerial terhadap *distress* di Indonesia, menegaskan peran pengawasan internal. Penelitian Abrahamsen et al. (2024) menggarisbawahi ketergantungan *distress* pada likuiditas, solvabilitas, dan pemenuhan kewajiban adalah inti penilaian kredit. *CEO turnover* menandakan ketidakstabilan manajemen, sementara audit merepresentasikan pengawasan berkualitas yang meningkatkan kredibilitas pelaporan sehingga kedua sinyal ini terintegrasi dalam kelayakan kredit (Opoku et al., 2024), menghubungkan tata kelola ke probabilitas *financial distress*.

Penelitian terdahulu telah mengkaji peran *CEO turnover*, auditor, dan kelayakan kredit dalam menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan. Namun, pengujian terhadap variabel-variabel tersebut umumnya masih dilakukan secara terpisah serta lebih banyak berfokus pada sektor perbankan atau konteks negara lain. Selain itu, pemanfaatan kelayakan kredit yang mana jadi variabel mediasi dalam hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan *financial distress*, khususnya sektor konstruksi bangunan di Indonesia, masih relatif terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh *CEO turnover* dan auditor terhadap *financial distress* dengan memasukkan kelayakan kredit sebagai variabel mediasi pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 hingga tahun 2024. Lebih lanjut, penelitian menerapkan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) guna menguji hubungan simultan antarvariabel serta menganalisis efek mediasi secara lebih komprehensif.

Pendekatan kuantitatif dipakai dalam penelitian ini dengan memanfaatkan data sekunder yang didapat dari *annual report* perusahaan sebagai sumber utama informasi. Selama masa pandemi COVID-19 terjadi *fraud* yang tinggi dan industri konstruksi bangunan Indonesia pasca-pandemi menghadapi tekanan finansial signifikan akibat melemahnya arus kas, penurunan aktivitas proyek, serta risiko gagal bayar yang mengarahnya ke *financial distress*. Berdasarkan fenomena tersebut, subjek penelitian mencakup perusahaan subsektor konstruksi bangunan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode observasi tahun 2020 sampai tahun 2024. Variabel yang dianalisis meliputi *CEO turnover*, auditor, dan

kelayakan kredit sebagai determinan yang diduga mempengaruhi tingkat *financial distress* perusahaan.

Teori agensi dan teori sinyal dipergunakan sebagai dasar teoritis penelitian ini. Teori Agensi menjelaskan konflik *principal-agent*, di mana asimetri informasi dan oportunisme manajemen mempengaruhi kualitas pelaporan serta keputusan pembiayaan. Kelayakan kredit berfungsi sebagai mediator, meningkatkan risiko *distress* akibat ketidaksejajaran kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Teori sinyal dalam pergantian CEO dan kualitas auditor menjadi sinyal kepada investor-kreditur tentang kondisi perusahaan, sinyal ini mencerminkan respons manajemen terhadap kinerja, mempengaruhi persepsi risiko dan probabilitas *financial distress*. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, penulis melaksanakan penelitian yang berjudul **“PENGARUH CEO TURNOVER DAN AUDITOR TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DIMEDIASI KELAYAKAN KREDIT DI INDONESIA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah disajikan, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *CEO Turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* pada subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024?
2. Apakah Auditor berpengaruh terhadap *financial distress* pada subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024?

3. Apakah kelayakan kredit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024?
4. Apakah Kelayakan Kredit memediasi pengaruh *CEO Turnover* terhadap *financial distress* pada subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024?
5. Apakah Kelayakan Kredit memediasi pengaruh Auditor terhadap *financial distress* pada subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *CEO turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh auditor terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kelayakan kredit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
4. Menguji dan menganalisis peran kelayakan kredit sebagai variabel mediasi dalam pengaruh *CEO turnover* terhadap *financial distress* pada perusahaan

subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.

5. Menguji dan menganalisis peran kelayakan kredit sebagai mediasi dalam pengaruh auditor terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut..

1.4.1. Manfaat Operasional

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak terkait, terutama untuk mendukung pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja perusahaan di pasar modal.

1. Bagi Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan

Penelitian ini berkontribusi bagi perusahaan subsektor konstruksi bangunan dalam memperkuat pengambilan keputusan strategis melalui pemahaman pengaruh *CEO turnover* dan auditor terhadap *financial distress*, dengan kelayakan kredit sebagai mediator kunci stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha. Hasilnya menjadi dasar peningkatan efektivitas *corporate governance* melalui penguatan pengawasan internal-eksternal, optimalisasi pendanaan, serta pengelolaan arus kas bijak untuk mencegah *distress* dan meminimalkan risiko gagal bayar jangka pendek-panjang.

2. Bagi Investor dan Pelaku Pasar Modal

Penelitian ini diharap menjadi referensi bagi investor dan pelaku pasar modal dalam penilaian risiko investasi, khususnya pada perusahaan konstruksi rentan tekanan keuangan. Informasi *CEO turnover*, auditor, serta kelayakan kredit sebagai prediktor *financial distress* berfungsi sebagai sinyal evaluasi kinerja, kredibilitas, dan prospek perusahaan. Dengan demikian, keputusan investasi menjadi lebih rasional, berbasis data, dan meminimalkan kerugian dari emiten berisiko tinggi.

1.4.2. Manfaat Akademis

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di lingkup disiplin akuntansi dan keuangan.

1. Bagi Pengembangan Literatur Ilmu Akuntansi

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akuntansi dan keuangan melalui penyajian bukti empiris yang menguji pengaruh *CEO turnover* dan audit terhadap *financial distress* dengan kelayakan kredit sebagai variabel mediasi. Lebih lanjut, studi ini memberikan kontribusi dalam perluasan pemahaman mengenai bagaimana integrasi indikator non-keuangan serta mekanisme tata kelola perusahaan dapat menjelaskan risiko keuangan pada perusahaan sektor konstruksi di Indonesia. Di samping itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan teoretis dan konseptual yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu berfungsi sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan studi *financial distress*, baik melalui eksplorasi variabel tata kelola perusahaan lainnya, perluasan cakupan model pengukuran kelayakan kredit, maupun penerapan metodologi analisis yang berbeda, seperti regresi data panel dan pendekatan berbasis prediksi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bisa jadi bahan referensi guna memperpanjang periode observasi serta melakukan komparasi lintas sektor, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat semakin memperkaya kerangka pemikiran dalam riset keuangan dan akuntansi.

3. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada ranah akademik, baik sebagai referensi pembelajaran maupun sebagai sarana peningkatan diskusi ilmiah yang membahas penerapan teori agensi dan teori sinyal dalam kaitannya dengan tata kelola perusahaan, praktik audit, serta kondisi *financial distress*. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik bagi penyusunan karya ilmiah kedepannya dan pengembangan bahan ajar, sekaligus memperluas wawasan akademisi dan mahasiswa mengenai fenomena risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.